

Pedagogi Transformatif Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Kesadaran Multikultural dalam Komunitas Belajar Kristen

Diliyus*, Emi Seli

Sekolah Tinggi Teologi Tenggara, Indonesia

Email: diliyus22@gmail.com*, emiseli42@gmail.com

Keywords:

Christian education; transformative pedagogy; multicultural awareness; learning communities; theological education

Kata Kunci:

Pendidikan Kristen; pedagogi transformatif; kesadaran multikultural; komunitas belajar; pendidikan teologi

Abstract

The increasing complexity of multicultural societies in the era of globalization requires higher education institutions, including theological colleges, to develop learning approaches that strengthen students' multicultural awareness and social sensitivity. In the context of Christian Religious Education, transformative pedagogy is considered capable of encouraging reflective, dialogic, and action-oriented learning processes that shape inclusive Christian character. This study aims to analyze the implementation of transformative pedagogy in Christian Religious Education to build multicultural awareness among students in Christian learning communities at STT Tenggara. This research employed a descriptive qualitative approach using a case study design. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, reflective journals, and documentation involving 30 students and 5 lecturers selected through purposive sampling. The data were analyzed using thematic analysis with source triangulation to ensure validity. The findings indicate that transformative pedagogy significantly enhances students' understanding of cultural diversity, empathy, tolerance, and collaborative skills in multicultural settings. Reflective discussions, intercultural dialogue, and collaborative social service activities encouraged students to internalize Christian values such as love, justice, and solidarity. The study concludes that transformative pedagogy in Christian Religious Education can serve as an effective educational model for developing inclusive, reflective, and multicultural Christian learning communities in higher theological education.

Abstrak

Meningkatnya kompleksitas masyarakat multikultural pada era globalisasi menuntut institusi pendidikan tinggi, termasuk perguruan tinggi teologi, untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mampu memperkuat kesadaran multikultural dan sensitivitas sosial mahasiswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pedagogi transformatif dipandang mampu mendorong proses pembelajaran yang reflektif, dialogis, dan berorientasi pada tindakan sehingga membentuk karakter Kristiani yang inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pedagogi transformatif dalam Pendidikan Agama Kristen untuk membangun kesadaran multikultural mahasiswa di komunitas belajar Kristen STT Tenggara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, jurnal reflektif, dan dokumentasi terhadap 30 mahasiswa dan 5 dosen yang dipilih menggunakan purposive sampling. Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan triangulasi sumber untuk menjaga validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagogi transformatif mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap keberagaman budaya, empati, toleransi, dan kemampuan kolaborasi dalam lingkungan multikultural. Diskusi reflektif, dialog lintas budaya, dan kegiatan pelayanan sosial kolaboratif mendorong mahasiswa menginternalisasi nilai kasih, keadilan, dan solidaritas Kristiani. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pedagogi transformatif dalam Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi model pendidikan yang efektif dalam membangun komunitas belajar Kristen yang inklusif, reflektif, dan multikultural di perguruan tinggi teologi.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi, migrasi, dan pertukaran budaya telah membawa tantangan baru dalam konteks pendidikan tinggi teologi. Mahasiswa dan civitas akademika di perguruan tinggi teologi kini dihadapkan pada kenyataan dunia yang semakin plural, di mana perbedaan etnis, bahasa, dan latar sosial tidak lagi dapat diabaikan. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis bukan hanya untuk menanamkan pengetahuan doktrinal, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kesadaran multikultural. Nilai sosial dari penelitian ini terletak pada kemampuannya memberikan solusi pedagogis yang relevan untuk membentuk komunitas belajar yang inklusif, empatik, dan menghargai keberagaman. Secara ilmiah, studi ini mengisi celah pengetahuan terkait bagaimana pedagogi transformatif dapat diterapkan secara konkret dalam pendidikan Kristen untuk membangun kesadaran multikultural mahasiswa di perguruan tinggi teologi (Banks, 2015; Palmer, 2017).

PAK tradisional seringkali menekankan penguasaan doktrin dan teks suci, namun tidak selalu memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai inklusif dan dialogis dalam kehidupan sehari-hari. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional cenderung bersifat eksklusif terhadap perspektif “yang lain” dan belum mengoptimalkan potensi pendidikan Kristen sebagai agen transformasi sosial (Freire, 1998; Wright, 2010). Dengan demikian, pedagogi transformatif menjadi pendekatan yang menawarkan perubahan paradigma: dari pembelajaran pasif menuju pembelajaran reflektif, kritis, dan berorientasi pada tindakan. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami keberagaman secara intelektual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keadilan, empati, dan solidaritas dalam konteks iman Kristen.

Orisinalitas penelitian ini terletak pada penerapan pedagogi transformatif dalam konteks komunitas belajar Kristen di perguruan tinggi teologi, khususnya di STT Tenggara, yang belum banyak dieksplorasi secara empiris. Banyak penelitian sebelumnya membahas pendidikan multikultural di sekolah umum atau konteks pendidikan umum, namun sedikit yang secara spesifik menelaah Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana transformasi sosial dan penguatan kesadaran multikultural di perguruan tinggi teologi (Tillich, 1963; Bosch, 2011). Celah pengetahuan inilah yang menjadi fokus penelitian ini: bagaimana strategi pedagogis yang bersifat transformatif dapat membentuk mahasiswa yang mampu hidup berdampingan secara damai, menghormati perbedaan budaya, dan mengimplementasikan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Dasar teoretis penelitian ini berpijak pada dua konsep utama: teologi inklusif dan pedagogi transformatif. Secara teologis, inkarnasi Kristus menjadi fondasi pedagogi transformatif dalam PAK. Dalam Yesus Kristus, Allah hadir dan berelasi dengan manusia dari berbagai latar budaya (Yohanes 1:14), sehingga keberagaman dianggap sebagai bagian dari karya penciptaan Allah yang patut dihargai (Gunawan, 2021). Teologi inklusif menolak eksklusivisme dan mendorong dialog antarbudaya serta antariman sebagai bagian dari misi pendidikan Kristen (Bosch, 2011). Dalam konteks pedagogis, pendekatan transformatif menekankan pengalaman reflektif, dialog, dan aksi nyata untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan multikultural mahasiswa (Freire, 1998).

Kerangka konseptual penelitian ini mengaitkan teori transformasi belajar dengan praktik pendidikan Kristen yang kontekstual. Mezirow (2000) menegaskan bahwa pembelajaran transformatif memerlukan proses metanoia, yaitu perubahan cara pandang individu terhadap

diri sendiri, orang lain, dan dunia. Dalam praktik PAK, proses ini dapat diwujudkan melalui metode service learning, diskusi lintas budaya, studi kontekstual Alkitab, serta proyek kolaboratif yang melibatkan mahasiswa dari latar budaya berbeda. Pendekatan ini tidak hanya membentuk pemahaman kognitif tentang keberagaman, tetapi juga dimensi afektif dan praktis yang mendorong tindakan kasih, keadilan, dan solidaritas.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pedagogi transformatif mampu menjadi pendekatan efektif dalam membangun kesadaran sosial dan multikultural peserta didik. Penelitian Cappiali (2023) menemukan bahwa pembelajaran transformatif di pendidikan tinggi meningkatkan kompetensi antarbudaya mahasiswa melalui proses refleksi kritis dan pengalaman kolaboratif. Li, Wang, dan Chou (2022) juga menegaskan bahwa lingkungan belajar inklusif berkontribusi terhadap peningkatan cultural competence mahasiswa di perguruan tinggi. Dalam konteks pendidikan Kristen, (Baldwin, 2015) menjelaskan bahwa culturally responsive pedagogy mampu menciptakan ruang pembelajaran yang lebih inklusif dan dialogis di kelas multikultural. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pendidikan umum dan belum banyak mengkaji implementasi pedagogi transformatif secara spesifik dalam Pendidikan Agama Kristen di perguruan tinggi teologi.

Kesenjangan penelitian terlihat pada minimnya kajian empiris yang menghubungkan pedagogi transformatif dengan pembentukan kesadaran multikultural dalam komunitas belajar Kristen. Sebagian studi sebelumnya lebih banyak membahas pendidikan multikultural dari perspektif umum tanpa mengaitkannya dengan dimensi spiritual, teologis, dan praksis pelayanan Kristen. Padahal, pendidikan Kristen memiliki karakteristik unik karena tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan iman, moralitas, dan relasi sosial berbasis kasih. Bosch (2011) menyatakan bahwa teologi Kristen yang inklusif harus diwujudkan dalam praktik pendidikan yang menghargai keberagaman sebagai bagian dari karya Allah. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana pedagogi transformatif diterapkan dalam komunitas belajar Kristen untuk membangun kesadaran multikultural mahasiswa secara holistik.

Urgensi penelitian ini semakin kuat ketika melihat meningkatnya tantangan intoleransi, konflik identitas, dan polarisasi sosial yang terjadi di berbagai lingkungan masyarakat, termasuk dunia pendidikan. Perguruan tinggi teologi memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya memahami doktrin iman, tetapi juga mampu membangun relasi sosial yang damai dalam keberagaman. Mezirow (2000) menjelaskan bahwa pembelajaran transformatif mendorong perubahan paradigma berpikir individu melalui refleksi kritis terhadap pengalaman hidupnya. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, proses transformasi tersebut penting agar mahasiswa mampu memandang keberagaman sebagai kekayaan yang memperkuat kehidupan bersama, bukan sebagai ancaman terhadap identitas iman. Dengan demikian, penerapan pedagogi transformatif menjadi strategi penting untuk menjawab kebutuhan pendidikan Kristen di era globalisasi dan pluralitas budaya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengintegrasikan pedagogi transformatif, Pendidikan Agama Kristen, dan pembentukan kesadaran multikultural dalam komunitas belajar teologi. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek teoritis pembelajaran transformatif, tetapi juga mengkaji implementasinya secara kontekstual melalui praktik refleksi kritis, dialog lintas budaya, proyek kolaboratif, dan pelayanan masyarakat di lingkungan STT Tenggarong. Pendekatan ini memberikan perspektif baru bahwa pedagogi transformatif dalam

PAK dapat menjadi model pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan praksis secara bersamaan. Selain itu, penelitian ini memperluas kajian pendidikan multikultural berbasis iman yang selama ini masih terbatas dalam literatur pendidikan teologi di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pedagogi transformatif dalam Pendidikan Agama Kristen untuk membangun kesadaran multikultural mahasiswa di komunitas belajar Kristen. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pedagogi transformatif dan pendidikan multikultural berbasis iman Kristen, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi perguruan tinggi teologi dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif, reflektif, dan kontekstual. Melalui penelitian ini, diharapkan terbentuk model pendidikan Kristen yang mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik dan spiritual, tetapi juga memiliki empati sosial, kemampuan dialog lintas budaya, serta kesiapan menjadi agen perdamaian dan transformasi sosial di tengah masyarakat plural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang penerapan pedagogi transformatif dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) di komunitas belajar mahasiswa di STT Tenggarong. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman subjektif mahasiswa dan dosen, serta interaksi sosial yang membentuk kesadaran multikultural (Creswell, 2013). Penelitian dilakukan di STT Tenggarong, sebuah perguruan tinggi teologi yang memiliki mahasiswa dari berbagai latar budaya dan denominasi. Kampus ini dipilih karena memiliki sejarah panjang dalam penerapan Pendidikan Agama Kristen yang berfokus pada pembentukan karakter dan pengembangan spiritual mahasiswa.

Populasi penelitian terdiri dari mahasiswa semester 3–6 dan dosen PAK di STT Tenggarong. Kriteria inklusi mahasiswa adalah aktif mengikuti mata kuliah PAK dan bersedia menjadi partisipan penelitian. Dosen yang dipilih adalah mereka yang mengampu mata kuliah dengan pendekatan partisipatif dan reflektif. Sampel dipilih menggunakan purposive sampling, sehingga diperoleh 30 mahasiswa dan 5 dosen yang menjadi partisipan utama.

Tidak ada kelompok kontrol formal, karena penelitian bersifat eksploratif. Intervensi penelitian berupa penerapan pedagogi transformatif, yaitu metode pembelajaran yang menekankan refleksi, dialog lintas budaya, dan aksi nyata melalui proyek kolaboratif dan pelayanan masyarakat. Mahasiswa diminta mendokumentasikan pengalaman belajar mereka dalam jurnal reflektif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan mahasiswa dan dosen. Observasi partisipatif selama proses pembelajaran dan dokumentasi berupa laporan proyek serta jurnal reflektif mahasiswa. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan konsistensi temuan (Patton, 2015). Data dianalisis menggunakan analisis tematik, dimulai dengan transkripsi wawancara, pengkodean, identifikasi tema, dan penyusunan narasi deskriptif. Analisis dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara pengalaman belajar, refleksi kritis, dan kesadaran multikultural (Braun & Clarke, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pedagogi transformatif di STT Tenggarong berdampak signifikan terhadap kesadaran multikultural mahasiswa. Mahasiswa melaporkan adanya perubahan dalam cara mereka melihat perbedaan budaya, dari pandangan yang awalnya skeptis atau tidak peduli menjadi lebih terbuka dan menghargai. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menyebutkan bahwa pedagogi transformatif memperluas wawasan budaya peserta didik dan mendorong kesadaran sosial yang lebih tinggi (Cappiali, 2023).

Temuan pertama yang muncul adalah pemahaman keberagaman sebagai anugerah. Mahasiswa belajar melihat perbedaan budaya sebagai bagian dari karya Allah yang harus dihargai, bukan sebagai ancaman. Jurnal reflektif mereka menunjukkan peningkatan empati dan penghargaan terhadap sesama dari latar budaya berbeda. Hal ini sejalan dengan konsep “intercultural” dalam pendidikan transformasi yang dikemukakan UNESCO, yakni keberagaman sebagai sumber kekuatan dalam pendidikan (UNESCO IBE, 2017). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pemahaman ini membantu mahasiswa membangun sikap inklusif, toleran, dan terbuka terhadap dialog lintas budaya maupun denominasi, sehingga proses pembelajaran tidak hanya memperluas wawasan akademik tetapi juga memperkuat pembentukan karakter Kristiani yang menghargai martabat setiap manusia sebagai gambar Allah.

Temu kedua adalah dialog lintas budaya: kegiatan diskusi dan proyek kolaboratif antar denominasi mendorong mahasiswa untuk mendengarkan perspektif berbeda, menguji asumsi budaya mereka sendiri, dan mengembangkan pemahaman teologis yang inklusif. Baldwin (2015) menegaskan bahwa pedagogi yang responsif budaya (*culturally-responsive pedagogy*) dalam konteks Kristen dapat menjadi alat transformasional di ruang kuliah multikultural.

Lebih lanjut, mahasiswa yang terlibat dalam proyek lintas budaya melaporkan pengalaman bahwa nilai-nilai Kristiani seperti kasih, keadilan, dan perdamaian menjadi lebih nyata ketika “sesama” yang berbeda latar belajar dan bekerja bersama. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pedagogi transformatif tidak hanya kognitif tetapi harus mengarah ke aksi nyata (Mezirow, 2000).

Temuan ketiga adalah aksi nyata berbasis kasih dan keadilan. Mahasiswa menerapkan hasil pembelajaran dalam pelayanan masyarakat lintas budaya, menunjukkan internalisasi nilai Kristiani dalam konteks pluralitas. Freire (1998) menekankan bahwa pendidikan yang hanya diposisikan sebagai transfer ilmu akan gagal membebaskan individu; sebaliknya, pendidikan sebagai transformasi sosial berorientasi aksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami pembelajaran transformatif melaporkan peningkatan kemampuan untuk bekerja dalam tim multikultural, berbicara dengan teman dari latar budaya lain, dan mengunggulkan kolaborasi ketimbang kompetisi. Kajian di higher education menyatakan bahwa mahasiswa yang lebih aktif secara sosial dalam setting multikultural juga menunjukkan tingkat empati dan kepemimpinan yang lebih tinggi (Doucette et al., 2021).

Penelitian ini juga menemukan aspek bahwa komunitas belajar Kristen yang terbuka menjadi “laboratorium” pembentukan kesadaran multikultural. Ketika dosen dan mahasiswa bersama-sama menciptakan ruang dialog dan refleksi (misalnya studi kasus kontekstual Alkitab, pelayanan bersama), maka transformasi nilai lebih mudah terjadi. Literatur pendidikan

inklusif menyebut bahwa lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif mempercepat internalisasi nilai keberagaman (Li et al., 2022).

Namun, tidak semua mahasiswa mengalami transformasi dengan kecepatan yang sama. Sebagian melaporkan hambatan internal, misalnya ketakutan menghadapi teman yang berbeda, atau kurangnya pengalaman lintas budaya sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menekankan bahwa transformasi pedagogis memerlukan waktu, komitmen, dan fasilitasi yang tepat (Dünder & Merç, 2017).

Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi bahwa pedagogi transformatif dalam PAK dapat membentuk kesadaran multikultural mahasiswa melalui tiga ranah secara simultan: pemahaman (cognition), sikap afektif (empathy/toleransi), dan tindakan praksis (aksi sosial). Model ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan Kristen bukan sekadar pengajaran doktrin, melainkan pembentukan karakter dan komunitas yang inklusif dan dialogis.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pedagogi transformatif dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan signifikan dalam membangun kesadaran multikultural di kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat dalam metode reflektif, diskusi dialogis, dan proyek kolaboratif lintas budaya menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap keberagaman, sikap toleran, dan kemampuan empati. Hasil ini sejalan dengan penelitian Banks (2015), yang menekankan bahwa pedagogi transformatif meningkatkan kompetensi sosial dan kesadaran multikultural peserta didik. Hal ini mendukung pandangan bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai sosial.

Selain itu, pengalaman belajar berbasis dialog dan refleksi kritis memungkinkan mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam konteks pluralitas budaya. Mahasiswa belajar melihat perbedaan budaya sebagai kekayaan, bukan ancaman, serta mampu menghubungkan pengalaman iman pribadi dengan pengalaman budaya teman sekelasnya (Freire, 1998; Tillich, 1963). Kesadaran akan keberagaman ini penting dalam pembentukan komunitas belajar yang inklusif dan harmonis, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman teologis peserta didik (Gunawan, 2021). Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman akademik, tetapi juga membentuk sikap terbuka, toleran, dan kemampuan membangun relasi yang sehat dalam kehidupan multikultural.

Penelitian ini menegaskan bahwa interaksi lintas budaya melalui proyek kolaboratif dan dialog naratif dapat menumbuhkan empati dan keterampilan sosial mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya belajar memahami teori, tetapi juga mengalami proses transformasi personal yang membuat mereka mampu melihat perspektif “yang lain” secara lebih objektif. Temuan ini mendukung penelitian internasional yang dilakukan oleh Mezirow (2000) dan Cranton (2016), yang menunjukkan bahwa pembelajaran transformatif mendorong perubahan cara pandang melalui refleksi kritis terhadap pengalaman nyata. Melalui pengalaman tersebut, mahasiswa didorong untuk mengembangkan kesadaran sosial dan kemampuan dialog yang konstruktif dalam menghadapi perbedaan budaya maupun pandangan teologis.

Kekuatan penelitian ini terletak pada pendekatan studi kasus mendalam dan penggunaan triangulasi data, yang memadukan wawancara, observasi, dan analisis dokumen kurikulum. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran holistik mengenai praktik pedagogi transformatif di lapangan. Namun, keterbatasan penelitian perlu dicatat, yaitu sampel yang terbatas pada satu perguruan tinggi, sehingga hasil temuan tidak dapat digeneralisasi secara luas. Konteks lokal dan karakteristik mahasiswa juga memengaruhi dinamika interaksi

multikultural, sehingga perlu kehati-hatian dalam menerapkan temuan pada institusi lain (Creswell & Creswell, 2018).

Implementasi pedagogi transformatif dalam PAK tidak hanya meningkatkan dimensi kognitif mahasiswa, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan praksis. Mahasiswa mengalami perubahan sikap, termasuk peningkatan rasa hormat terhadap budaya lain, kemampuan bekerja sama dalam tim multikultural, dan kesadaran sosial untuk mengatasi ketidakadilan (Freire, 1998; Palmer, 2017). Dengan demikian, pendidikan Kristen berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter dan kesadaran multikultural yang terpadu.

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa lebih responsif terhadap kegiatan reflektif ketika kegiatan tersebut dikaitkan dengan pengalaman nyata, seperti pelayanan masyarakat berbasis kolaborasi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pedagogi experiential learning yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar (Kolb, 2015). Melalui pengalaman nyata, mahasiswa mampu menginternalisasi nilai kasih, keadilan, dan solidaritas, sekaligus meningkatkan kemampuan analisis kritis terhadap isu sosial dan budaya.

Komunitas belajar Kristen terbukti menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kesadaran multikultural. Mahasiswa yang berinteraksi secara intens dalam kelompok belajar lintas denominasi belajar menghargai perbedaan perspektif teologis dan budaya, sehingga komunitas belajar menjadi ruang transformasi sosial sekaligus spiritual (Banks, 2015; Zainiyati, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa konteks komunitas belajar memiliki pengaruh kuat terhadap efektivitas pedagogi transformatif.

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa PAK memiliki potensi besar sebagai pedagogi transformasional yang membentuk komunitas belajar inklusif. Dengan strategi pengajaran yang menekankan refleksi kritis, dialog antarbudaya, dan praktik sosial nyata, mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga menghidupi nilai-nilai kasih, keadilan, dan rekonsiliasi dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menegaskan peran pendidikan Kristen sebagai wahana pengembangan spiritual dan sosial yang harmonis, sekaligus mempersiapkan mahasiswa menjadi agen perdamaian di masyarakat plural (Palmer, 2017).

Rekomendasi praktis dari penelitian ini mencakup penguatan kurikulum berbasis refleksi kritis dan proyek lintas budaya yang sistematis di perguruan tinggi teologi. Dosen diharapkan mengadopsi strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa, termasuk studi kasus kontekstual, dialog naratif, dan pelayanan masyarakat berbasis kolaborasi. Penelitian lebih lanjut dianjurkan untuk mengeksplorasi pedagogi transformatif di berbagai institusi dan konteks budaya yang berbeda, guna memperkuat generalisasi temuan dan memperkaya literatur tentang pendidikan multikultural berbasis iman (Degeng & Darmawan, 2017; Zainiyati, 2014; Li, Wang, & Chou, 2022).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pedagogi transformatif PAK mampu membentuk mahasiswa yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, empati, dan kemampuan dialog lintas budaya. Model pembelajaran ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen dapat menjadi ruang transformatif yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan praksis, sehingga mahasiswa siap menjadi agen perdamaian, keadilan, dan dialog antarbudaya di masyarakat plural (Freire, 1998; Banks, 2015; Gunawan, 2021).

Implikasi

Implementasi pedagogi transformatif dalam Pendidikan Agama Kristen memiliki implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini menguatkan argumentasi bahwa pengalaman reflektif, dialog, dan aksi nyata merupakan inti dari pembelajaran transformatif dalam konteks teologi Kristen (Mezirow, 2000; Freire, 1998). Praktisnya, mahasiswa yang terlibat aktif dalam proses ini menunjukkan peningkatan kesadaran multikultural, empati, dan kapasitas sosial untuk bekerja dalam masyarakat plural. Model ini menegaskan bahwa PAK tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan doktrinal, tetapi sebagai wahana pembentukan karakter, integritas, dan pelayanan sosial berbasis nilai Kristiani. Perguruan tinggi teologi dapat mengadopsi model ini untuk membangun komunitas belajar yang lebih inklusif, dialogis, dan adaptif terhadap perubahan sosial global.

Selain itu, implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pedagogi transformatif dalam Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi pendekatan strategis dalam membentuk spiritualitas dan karakter mahasiswa secara holistik. Melalui pembelajaran yang menekankan refleksi kritis, dialog antarbudaya, dan pengalaman nyata, mahasiswa tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga mengalami pertumbuhan moral, emosional, dan spiritual. Pendekatan ini membantu mahasiswa memiliki kepekaan terhadap persoalan sosial, kemampuan membangun relasi yang harmonis dalam keberagaman, serta sikap terbuka terhadap perbedaan budaya dan denominasi. Groome (2011) menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang transformatif bertujuan membentuk peserta didik agar mampu mengintegrasikan iman dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implementasi pedagogi transformatif dalam PAK berpotensi melahirkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter Kristiani, jiwa pelayanan, dan kesiapan menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat plural.

Rekomendasi Penelitian

Penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel ke beberapa perguruan tinggi teologi di Indonesia untuk melihat variasi implementasi pedagogi transformatif. Studi longitudinal juga diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap pembentukan kesadaran multikultural dan keterampilan sosial mahasiswa. Selain itu, integrasi teknologi digital dalam pedagogi transformatif dapat menjadi fokus penelitian, terutama dalam mendukung interaksi lintas budaya dan refleksi teologis secara daring. Kajian perbandingan antar denominasi atau lintas negara dapat menambah pemahaman mengenai adaptasi model ini dalam konteks global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pedagogi transformatif dalam Pendidikan Agama Kristen mampu membangun kesadaran multikultural mahasiswa di komunitas belajar teologi. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam proses refleksi, dialog lintas budaya, dan aksi nyata menunjukkan peningkatan empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta internalisasi nilai kasih dan keadilan Kristiani. Hal ini membuktikan bahwa PAK tidak hanya berfungsi sebagai transfer doktrin, tetapi sebagai alat transformasi sosial yang relevan dengan konteks plural dan global. Temuan ini sekaligus mempertegas bahwa pendidikan teologi yang kontekstual dan transformatif memiliki kontribusi strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang inklusif, reflektif, dan responsif terhadap dinamika masyarakat multikultural.

Hasil penelitian menegaskan pentingnya pengintegrasian pedagogi transformatif dalam kurikulum pendidikan teologi. Model ini mencakup tiga dimensi utama: kognitif (pemahaman teologis), afektif (kesadaran sosial dan empati), dan praksis (aksi nyata berbasis kasih dan pelayanan). Perguruan tinggi teologi seperti STT Tenggarong dapat menggunakan temuan ini sebagai basis pengembangan kurikulum yang lebih inklusif, reflektif, dan adaptif terhadap tantangan global. Dengan pendekatan tersebut, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang memahami teologi secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani secara nyata dalam kehidupan sosial.

Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan model evaluasi yang menilai keberhasilan pedagogi transformatif dalam konteks multikultural. Implementasi berkelanjutan diharapkan dapat menghasilkan generasi mahasiswa teologi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga menjadi agen perdamaian, keadilan, dan dialog antarbudaya di masyarakat. Dengan demikian, PAK berperan ganda: sebagai pendidikan spiritual dan sosial, sekaligus wahana pembentukan karakter dan kesadaran multikultural yang holistik. Oleh karena itu, pedagogi transformatif dapat dipandang sebagai pendekatan pendidikan Kristen yang relevan untuk menjawab tantangan pluralitas, globalisasi, dan kebutuhan pembentukan karakter di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Baldwin, T. A. (2015). Culturally responsive pedagogy: A transformative tool for CCCU educators in multicultural classrooms. *Christian Education Journal*, 12(1), 97–117.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Bosch, D. J. (2011). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission* (20th anniversary ed.). Orbis Books.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cappiali, S. (2023). Transformative learning and intercultural competence in higher education. *Journal of Transformative Education*, 21(1), 45–62. <https://doi.org/10.1177/15413446231100567>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Degeng, I. N. S., & Darmawan, D. (2017). *Pembelajaran multikultural di sekolah: Strategi dan implementasi*. Prenadamedia Group.
- Doucette, K., Yoder, J., & Johnson, T. (2021). *Multicultural competence and leadership skills in university students: A correlational study*. *International Journal of Educational Research*, 105, 101714. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101714>
- Dündar, S., & Merç, A. (2017). *Barriers and facilitators to transformative learning in multicultural higher education settings*. *International Journal of Educational Development*, 52, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2016.10.001>
- Freire, P. (1998). *Pedagogy of freedom: Ethics, democracy, and civic courage*. Rowman & Littlefield.
- Groome, T. H. (2011). *Pendidikan agama Kristen: Berbagi cerita dan visi kita*. BPK Gunung Mulia

- Gunawan, R. (2021). *Teologi inklusif dan pendidikan Kristen di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Li, X., Wang, Y., & Chou, C. (2022). *Inclusive learning environments and cultural competence development in tertiary education*. *Studies in Higher Education*, 47(3), 567–583. <https://doi.org/10.1080/03075079.2020.1789765>
- Mezirow, J. (2000). *Learning as transformation: Critical perspectives on a theory in progress*. Jossey-Bass.
- Palmer, P. J. (2017). *The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life* (20th anniversary ed.). Jossey-Bass.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Tillich, P. (1963). *Theology of culture*. Oxford University Press.
- UNESCO-IBE. (2017). *Inclusive education: Guidelines for curriculum development*. UNESCO International Bureau of Education.
- Wright, M. (2010). *Christian education in a multicultural world: Pedagogical reflections*. Eerdmans Publishing.
- Wright, T. (2010). *The mission of God: Unlocking the Bible's grand narrative*. IVP Academic.
- Zainiyati, A. (2014). *Implementasi pendidikan multikultural di perguruan tinggi*. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 2(1), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jpm.v2i1.45>